

**ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENDATANGI
'ARRĀF ATAU KĀHIN DAN MEMBENARKAN UCAPANNYA**

(Kajian Ma'ānī al-Hadīs)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Oleh :
LU'LU'UL MAKNUN
NIM. 00530229**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 10 Maret 2005

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lu'lu'ul Maknun

NIM : 00530229

Jurusan : Tafsir Hadis

Judul Skripsi : Ancaman bagi Orang yang Mendatangi 'Arrāf atau Kāhin dan Membenarkan Ucapannya (Kajian Ma'anī al-Ḥadīs)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Suryadi, M. Ag

NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing,



M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag

NIP. 150289206



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/431/2005

Skripsi dengan judul : *Ancaman bagi Orang yang Mendatangi 'Arraf' atau Kahin dan Membenarkan Ucapannya (Kajian Ma'anī al-Hadīs)*

Diajukan oleh :

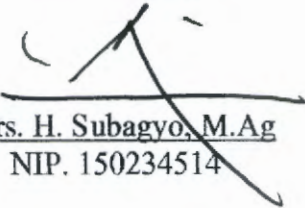
1. Nama : Lu'lu'ul Maknun
2. NIM : 00530229
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 24 Maret 2005 dengan nilai : 86 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

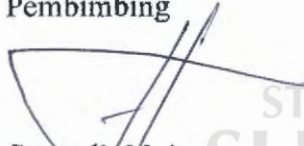
Sekretaris Sidang


Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembimbing

Pembantu Pembimbing



Dr. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289206

Penguji I

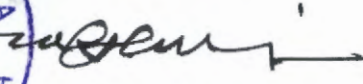
Penguji II


Drs. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP. 150266736


Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
NIP. 150282515



Yogyakarta, 24 Maret 2005
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP: 150088748

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti
apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,

semuanya itu akan diminta

pertanggungjawaban jawabnya.

Q. S. Al-Isrā' (17): 36*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Seluruh ayat dan terjemahnya dalam skripsi ini diambil dari CD *Program Kitab Suci al-Qur'an*, Versi 6.50, Hak Cipta Milik Perusahaan Software Sakhr (Anak Perusahaan Al-Alamiah), 1997.

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Untuk Abah-Ibuku.

Tak 'kan pernah cukup untaian kata terimakasihku
untuk segala kasih sayang, pengorbanan,
dan do'a-do'a siang malammu.

- Untuk Mas Mumud-ku.

Tak pernah letih kau menemaniku dengan cinta,
kasih sayang, dan kesabaranmu.

- Untuk Daffa' -ku.

Tak pernah terbayangkan tiap detik
yang terlewati bersamamu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

ـَ	Kasrah	ditulis	i
ـِ	Fathah	ditulis	a
ـُ	Ḍammah	ditulis	u

Contoh:

كتب - kataba

سئل - su'ila

ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap:

يَ	Fathah dan ya	ai	a-i
وَ	Fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

كيف - kaifa

حول - haula

c. Vokal Panjang (*maddah*):

اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

3. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh: طلحة - ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh: روضة الجنة - raudāh al-jannah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْم - nu'imma

5. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “al”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Contoh: الرَّجُل - al-rajulu

السَّيِّدَة - al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: القلم - al-qalamu البديع - al-badi‘u الجلال - al-jalālu

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شئى - syai‘un أمرت - umirtu تأخذون - ta'khuḏunā

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘il (kata kerja), isim atau huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فاوف الكيل و الميزان - fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

fa ‘aufūl - kaila wal - mīzāna

8. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital tetap harus nama awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh: لله الأمر جميعا - lillāhi al-amru jamī'an

9. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Praktek perdukunan dan peramalan dewasa ini menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat modern. Rubrik ramalan dalam media massa, acara televisi dan media lainnya selalu laris diserbu dan dikonsumsi masyarakat. Demikian pula pernyataan tentang kejadian-kejadian di masa mendatang dari orang-orang yang disebut sebagai dukun, paranormal, orang pintar, dan lain sebagainya.

Sebelum Islam, para dukun selain dimintai keterangan mengenai perkara-perkara gaib dan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, juga sangat diandalkan untuk dimintai saran dalam persoalan yang rumit. Setelah Nabi SAW datang membawa ajaran Islam, beliau melarang umatnya untuk mendatangi para dukun. Adanya hadis-hadis tentang larangan tersebut serta ancaman bagi orang yang mendatangnya dimaknai dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* untuk menemukan relevansi antara hadis dengan perkembangan bentuk peramalan pada masa kini.

Kata kunci dalam redaksi hadis adalah *'arrāf* dan *kāhin*. Kedua kata tersebut dalam masyarakat Arab dapat diartikan sama, yaitu “dukun” dalam pengertian orang-orang yang mengaku memiliki ilmu untuk mengetahui hal-hal gaib atau kejadian-kejadian di masa lalu dan masa mendatang. Karena pada waktu itu para pembuat ramalan adalah para dukun, maka *'arrāf* dan *kāhin* dalam hadis tersebut diartikan sebagai “dukun” yang bertindak sebagai “peramal”.

Ancaman bagi orang yang mendatangi peramal dan membenarkan ucapannya ada dua, yaitu tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari dan diklaim *kufur*. Salat orang tersebut tidak diterima karena ibadah yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman tidaklah dinilai sebagai suatu ibadah. Jangka waktu selama empat puluh hari merupakan kesempatan bertaubat, jika ia bertaubat dan kembali mengimani hal-hal yang telah diturunkan Allah SWT maka taubatnya dapat membuat shalatnya kembali diterima sebagai ibadah. Larangan tidak hanya berlaku bagi orang yang mendatangi peramal, tapi juga mencakup praktik peramalan berikut penghasilan yang diperoleh dari profesi sebagai peramal. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang gaib dan kejadian di masa mendatang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Islam mengakui adanya *ilham* dan *kasyaf* yang mungkin dimiliki orang-orang tertentu yang dengannya mereka mampu mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh orang biasa pada umumnya. *Ilham* atau *kasyaf* bersumber dari ‘wahyu’ yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang *ṣāliḥ*, sedangkan sumber informasi para dukun (peramal) adalah para jin. Namun keduanya tidak boleh diyakini kebenarannya, karena tidak ada yang menjamin bahwa informasi yang diterima itu benar-benar dari Allah SWT. Berbeda dengan Nabi SAW yang sumber informasinya sudah dijamin ke-*ma'ṣūm*-annya.

Di masa sekarang, peramalan telah berkembang dengan beragam praktik dan produknya. Namun semuanya mempunyai prinsip kerja yang serupa, yaitu meramalkan kejadian-kejadian di masa mendatang berdasarkan hal-hal yang tidak pasti. Kebenaran sebuah ramalan hanyalah sebuah *istidrāj* dari Allah SWT untuk menguji keimanan manusia, sehingga langkah yang paling bijak dalam menyikapinya adalah menghindari segala bentuk ramalan sebagai langkah *iḥtiyāf*.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي ينتزّه عن الإفتتاح والإختتام. والصلاة والسلام على حبيبنا و شفيعنا محمد الذي جاءنا بالدين التام. و على آله وصحبه و من تبعهم من سائر العلماء الكرام.

Alḥamdulillāhirabbil‘ālamīn, segala puji syukur hanyalah bagi Allah SWT semata yang atas rahmat taufiq dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan sebuah karya sederhana ini. Ṣalawāt dan salām semoga tetap abadi terlimpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, para keluarga dan sahabat beliau.

Karya sederhana ini merupakan sebuah skripsi yang mencoba mengangkat persoalan perdukunan, khususnya persoalan ramalan, yang menjadi suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Penulis mencoba menghadapkan fenomena tersebut dengan hadis-hadis Nabi SAW untuk memberikan wacana dan pemahaman sesuai dengan ajaran Islam, yang dalam hal ini berupa petunjuk dari hadis Nabi SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya, proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan lancar dengan bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini pula, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak di bawah ini yang turut membantu proses penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung.

1. Bapak Drs. H. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Mohammad Yusup, M. Si dan Bapak Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suryadi, M.Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag selaku pembimbing dan pembantu pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Abah dan Ibu, Bapak dan Ibu mertua, Mas Mumud tercinta dan adik-adik tersayang yang tak henti-hentinya memberi motivasi kepada penulis ketika penulis merasa ‘lelah’ dan kadang ‘jatuh’.
5. Teman-teman komunitas TH B angkatan 2000, serta teman-teman di Wisma “New Saphira”: Anis, Lek Ima, Mbokde Kamal, Mbokde Isti’, Ida, Ranti, Rahma, Na’im, Iim, Reni, Rina, dan Mbak Ria yang telah ikut memberi nuansa baru dalam hari-hari penulis.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih terlampau jauh dari kata sempurna. Untuk itu, segala masukan sangat penulis harapkan dalam upaya memperbaiki dan melengkapi skripsi ini.

Yogyakarta, 8 Maret 2005 M.
27 Muharram 1426 H.

Penulis,

Lu’lu’ul Maknun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG 'ARRĀF DAN KĀHIN'	22
A. 'Arrāf dan Kāhin dalam Lintas Sejarah	23
B. Bentuk-bentuk Praktik 'Arrāf atau Kāhin dan Motivasi Orang yang Mendatanginya	33
BAB III. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENDATANGI 'ARRĀF ATAU KĀHIN DAN MEMBENARKAN UCAPANNYA	38
A. Variasi Teks Hadis tentang Ancaman bagi Orang yang Mendatangi 'Arrāf atau Kāhin dan Membenarkan Ucapannya	39

	B. Kualitas Sanad Hadis tentang Ancaman bagi Orang yang Mendatangi ‘ <i>Arrāf</i> ’ atau <i>Kāhin</i> dan Membenarkan Ucapannya	45
BAB IV.	PEMAKNAAN HADIS TENTANG ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENDATANGI ‘ <i>ARRĀF</i> ’ ATAU <i>KĀHIN</i> DAN MEMBENARKAN UCAPANNYA	66
	A. Pemahaman Terhadap Hadis tentang Ancaman bagi Orang yang Mendatangi ‘ <i>Arrāf</i> ’ atau <i>Kāhin</i> dan Membenarkan Ucapannya	66
	1. Pendekatan Kebahasaan	67
	a. Makna ‘ <i>Arrāf</i> ’ dan <i>Kāhin</i>	67
	b. Makna Ancaman bagi Orang yang Mendatangi ‘ <i>Arrāf</i> ’ atau <i>Kāhin</i> dan Membenarkan Ucapannya	73
	2. Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk al-Qur’an	82
	3. Menghimpun Hadis-hadis yang Terjalin dalam Satu Tema yang Sama	89
	4. Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah dan Sasaran yang Tetap	96
	B. Proyeksi Hadis terhadap Realitas Kehidupan Masa Kini	102
BAB V.	PENUTUP	115
	A. Kesimpulan	115
	B. Saran-saran	117
	DAFTAR PUSTAKA	118
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	124
	SKEMA SANAD	124
	CURRICULUM VITAE	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini, sedikit-banyak mengakibatkan banyak orang kehilangan arah dan panduan hidup. Banyak hal menjadi sesuatu yang tidak pasti. Perusahaan dan bank-bank besar mendadak jatuh di saat yang tidak terduga, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pengangguran dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, harga barang-barang melonjak naik tidak terkendali, kerusuhan seringkali terjadi di banyak tempat, dan lain sebagainya.

Dalam situasi demikian, banyak orang menjadi khawatir dan bingung menghadapi hari esok. Selanjutnya mereka menerka-nerka apa yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya. Salah satu imbas dari ketidakpastian tersebut adalah maraknya orang-orang yang mencoba mencari petunjuk tentang keberuntungan nasib dan hari-hari baik melalui ramalan-ramalan astrologi, zodiak, ramalan jodoh, dukun-dukun, dan lain sebagainya.

Antara percaya dan tidak, ramalan membawa seseorang untuk bergairah sekaligus galau dalam menghadapi hari esok. Ramalan di sini tidak hanya menyangkut prediksi atas sesuatu yang akan terjadi, melainkan juga menyangkut elemen-elemen pandangan yang oleh banyak orang seringkali dijadikan tolok ukur bagi penentuan arah, langkah dan pemikiran baru.

Saat ini, baik serius maupun hanya sekedar hiburan ringan, banyak koran dan media informasi lain di berbagai negara di dunia ini memuat ramalan-ramalan perbintangan. Buku-buku ramalan astrologi untuk pekerjaan, hari-hari baik, keberuntungan dan ramalan jodoh yang berdasarkan tanggal lahir banyak dibaca orang. Ramalan yang disusun juga mempunyai beragam “masa berlaku”, seperti ramalan mingguan, bulanan, bahkan tahunan berdasarkan letak bintang dan planet. Region dan sasaran ramalan pun berpengaruh pada respon yang ditimbulkan. Di Korea, Jepang dan Cina, nasihat para astrolog cukup diperhatikan dan digunakan dalam penetapan hari perkawinan.¹ Belum lagi di Indonesia, -atau di Jawa pada khususnya- yang dikenal kaya akan khazanah ramalan dan primbon-primbon Jawa.

Sementara itu, respon terhadap ramalan juga beragam berdasarkan sasaran yang dituju. Bagi remaja dan kaum muda, ramalan asmara menjadi sesuatu yang lazim dan banyak diminati. Bagi kaum *bussines*, ramalan tentang pekerjaan dan keuangan menjadi hal yang selalu menarik untuk dibaca dan diikuti.

Di sisi lain, fenomena perdukunan dewasa ini cenderung semakin beragam, baik dalam hal bentuk *modus operandi*-nya maupun dalam istilah yang digunakan untuk memberi sebutan terhadap pelakunya. Cerita mengenai praktik perdukunan tidak hanya terjadi di kampung yang *nota-bene* penduduknya relatif masih terbelakang, tetapi juga di kota-kota besar yang lebih maju dan modern. Hanya saja istilah yang digunakan dan

¹ Lebih lanjut lihat di <http://www.kristenonline.com/ref/ramalan.htm>.

permasalahannya berbeda-beda. Istilah yang digunakan tidak hanya “dukun”, namun lebih ilmiah dengan menggunakan istilah peramal, orang pintar, paranormal, illusionist, mentalist dan lain sebagainya.

Apapun nama dan ragam praktik dari dukun, paranormal, peramal dan lain sebagainya, semuanya memiliki satu kesamaan dalam hal pengakuan mereka mengetahui hal-hal yang tidak diketahui manusia pada umumnya (biasanya mengenai hal-hal bersifat gaib). Nama yang paling populer untuk orang yang mengaku mengetahui hal yang gaib adalah “dukun”. Orang Arab sendiri sering menamakan semua yang mengaku tahu ilmu gaib dengan istilah demikian. Sehingga siapapun yang mengaku mengetahui sebuah perkara gaib, bisa dikategorikan *kāhin* (dukun).

Sedangkan *‘arrāf* adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu dengan menggunakan isyarat-isyarat untuk menunjukkan barang curian atau tempat barang yang hilang dan semacamnya. *‘Arrāf* juga seringkali diterjemahkan dengan “orang pintar”. Meskipun demikian, adakalanya *‘arrāf* disamakan artinya dengan *kāhin*.²

Islam sebagai agama yang hadir dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, mengandung dan mencakup berbagai petunjuk hidup.

² Umar Sulaeman Al’asqqor, *Dunia Perdukunan: Tenung, Sihir, Santet, Para Normal Totalitas Pentembuhan Islami*, terj. Penerbit Pustaka Nabawai (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2001), hlm. 362-363.

Petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupannya secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.³

Menurut Islam, perkara-perkara gaib dan kejadian-kejadian yang akan datang serta perubahan-perubahan yang akan terjadi di alam ini merupakan rahasia Allah SWT. Tidak ada yang mengetahui sesuatu dengan pasti kecuali Allah SWT dan para rasul-Nya yang diberitahu oleh-Nya. Demikian pula kepastian mengenai nasib seseorang, jodoh, kematian dan lain sebagainya adalah di 'tangan' Allah SWT. Sehingga orang yang mengaku dapat mengetahui perkara-perkara gaib tersebut dan memastikannya, maka hal itu hanya perkiraan semata yang lebih banyak dustanya daripada benarnya.⁴

Istilah yang biasa digunakan untuk menyebut orang yang mengetahui hal-hal gaib adalah dukun, tukang ramal, tukang tenung dan lain-lain yang merupakan terjemahan dari kata **كاهن**. Dari pencarian melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, kata *kāhin* dalam al-Qur'an ditemukan pada dua tempat, salah satunya adalah terdapat dalam Q.S. Al-Hāqqah (69): 42.⁵

ولا يقول كاهن قليلا ما تذكرون

Terjemah ayat:

Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya (42).

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 1.

⁴ M.D. Ali Alhamidy, *Godaan Syetan* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), hlm. 87-88.

⁵ Ayat lain terdapat dalam Q. S. Al-Tūr (52): 29. Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 622.

Dalam hadis, kata yang biasa digunakan untuk menyebut istilah “dukun” dan sejenisnya adalah “*arrāf*” (عراف) atau “*kāhin*” (كاهن), sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim⁶:

حدثنا محمد بن المثنى العنزي حدثنا يحيى يعني بن سعيد عن عبيد الله عن نافع عن صفية عن بعض أزواج النبي صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثم من أتى عرافا فسأله عن شيء لم تقبل له صلاة أربعين ليلة

Terjemah hadis:

Menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Muṣanna al-‘Unzī menceritakan pada kami Yaḥyā yakni ibn Sa’īd dari ‘Abdullah dari Nāfi‘ dari Ṣafīyyah dari sebagian istri-istri Nabi SAW dari Nabi SAW beliau bersabda: “Barangsiapa mendatangi tukang ramal lalu menanyakan tentang sesuatu, maka shalatnya tidak diterima 40 malam”.

Sehubungan dengan hadis riwayat Imam Muslim di atas, Imam Ḥakim dalam kitab *Mustadrak*-nya meriwayatkan:⁷

أخبرنا أبو عبد الله محمد بن عبد الله الصغار ثنا أحمد بن مهران الأصبهاني حدثنا عبيد الله بن موسى حدثنا عوف بن أبي جميلة وأخبرنا عبد الله بن الحسين القاضي بمرو حدثنا الحارث بن أبي أسامة حدثنا روح بن عبادة حدثنا عوف عن خلاس ومحمد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أتى عرافا أو كاهنا فصدقه فيما يقول فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم هذا حديث صحيح على شرطهما جميعا من حديث بن سيرين ولم يخرجاه وحدث البخاري عن إسحاق عن روح عن عوف عن خلاس ومحمد عن أبي هريرة قصة موسى أنه أمر

Terjemah matan hadis:

⁶ Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.), juz IV, hlm. 1751.

⁷ Abū ‘Abdillāh al-Ḥakīm al-Naisabūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* (Beirut: Maktabah al-Maṭbū‘at al-Islāmiyyah, t.t.), juz I, hlm. 8.

“Barangsiapa mendatangi peramal atau dukun lalu membenarkan yang dikatakannya, maka ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad SAW”.

Dalam kitab tersebut, al-Ḥakim memberikan komentar bahwa hadis di atas dinilai sahih sesuai dengan syarat-syarat ṣaḥīḥ Bukhari dan Muslim.⁸

Dari hadis yang dikemukakan di atas, sekilas dapat dipahami bahwa orang yang mendatangi ‘*arrāf*’ atau *kāhin* dan mempercayai atau membenarkan yang diucapkannya, maka salat orang tersebut tidak akan diterima selama 40 malam (menurut hadis yang pertama) atau orang tersebut dianggap *kafir* terhadap apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (menurut hadis yang kedua).

Dalam pemahaman tersebut, tidak ada pemilahan atau kategorisasi yang jelas mengenai siapa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah ‘*arrāf*’ atau *kāhin* di atas. Persoalan ini kemudian menjadi menarik ketika hadis di atas diartikan adanya larangan Nabi SAW untuk melakukan perdukunan atau ramalan dan mempercayainya namun ternyata ditemukan beberapa hadis yang disinyalir mengindikasikan suatu ramalan yang dilakukan Nabi SAW. Salah satu hadis tersebut adalah:⁹

وحدثني محمد بن عمرو بن جبلة حدثنا محمد بن جعفر ح وحدثنا عقبه بن مكرم العمي وأبو بكر بن نافع قال عقبه حدثنا وقال أبو بكر أخبرنا غندر حدثنا شعبة قال سمعت خالدًا يحدث عن سعيد بن أبي

⁸ Lebih lanjut mengenai syarat-syarat dalam ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim, lihat dalam: Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* (t.tp: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.t.), hlm. 384-388.

⁹ Dalam Program CD *Mausu’ah al-Ḥadīṣ al-Syarif*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Barāmij al-Islamiyyah ad-Dauliyyah, hadis ini terdapat dalam Ṣaḥīḥ Muslim, kitab *al-Fitan wa Asyrāṭ al-Sā’ah*, hadis nomor 5193.

الحسن عن أمه عن أم سلمة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لعمار تقتلك الفئة الباغية وحدثني إسحاق بن منصور أخبرنا عبد الصمد بن عبد الوارث حدثنا شعبة حدثنا خالد الحذاء عن سعيد بن أبي الحسن والحسن عن أمهما عن أم سلمة عن النبي صلى الله عليه وسلم بمثله

Terjemah matan hadis:

Dari Ummi Salamah bahwa Rasulullah SAW bersabda pada ‘Ammār (ibn Yasīr): “Kamu akan dibunuh oleh golongan pemberontak (pembangkok)”.

Lepas darimana sumber dan bagaimana bentuk ramalan yang dilakukan Nabi SAW, yang jelas Nabi SAW sendiri ternyata pernah melakukan prediksi atau ramalan tentang suatu hal yang akan terjadi, dalam hal ini tentang nasib (kematian) seseorang.¹⁰

Penelitian ini juga menjadi menarik mengingat pada masa sekarang banyak sekali ditemukan berbagai macam jenis dukun dan peramal berikuk berbagai bentuk praktik dan produk ramalannya seperti yang telah sedikit disinggung di muka. Pertanyaannya, apakah semua dukun dan peramal tersebut termasuk dalam kategori ‘*arrāf*’ atau *kāhin* yang dimaksud dalam hadis di atas?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, agaknya perlu digarisbawahi apa yang dikatakan Komaruddin Hidayat, bahwa dibalik sebuah teks, sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar bisa mendekati kebenaran mengenai

¹⁰ Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadis Shahih Muslim* (Surabaya: al-Ikhlās, 1987), hlm 265. Dalam buku ini juga dijelaskan pada keterangan dari hadis tersebut bahwa ‘Ammār ibn Yasīr (567-657) adalah seorang sahabat Nabi yang memihak golongan Ali. Ketika sedang berperang dengan golongan Mu’awiyah dalam perang Siffin beliau terbunuh ditangan kaum pembangkang sebagaimana yang diramalkan Nabi SAW.

gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.¹¹ Untuk itu, hadis -sebagaimana al-Qur'an-, merupakan realitas tradisi keilmuan yang dibangun oleh Nabi SAW dan para sahabat beliau, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosial sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.¹²

Dengan demikian, "pemaknaan" hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk wacana-wacana keislaman yang mengutip sedikit atau banyak literatur hadis yang pada gilirannya mampu mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Sebagai sumber hukum ajaran Islam, hadis memiliki kesamaan dengan al-Qur'an. Namun dalam banyak hal dan berbagai segi, hadis yang merupakan sabda Nabi SAW jelas berbeda dengan al-Qur'an yang merupakan *kalām* Allah. Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an¹³ telah mengalami perjalanan yang cukup panjang tidak saja dalam proses kodifikasi dan penelitian validitasnya, tetapi juga perkembangan dalam hal "pemaknaan" yang tepat untuk sebuah matan hadis yang dapat dijadikan bukti keuniversalan ajaran Islam.

Pembahasan mengenai dunia perdukunan selain akan membawa kepada bermacam-macam tipologi dukun juga akan memungkinkan untuk menelusuri beragam praktik perdukunan yang ada sekarang ini, namun

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

¹² *Ibid.*

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 37.

penelitian ini tidak akan banyak menyinggung dan mengupas tentang hal itu karena yang demikian merupakan persoalan tersendiri yang memerlukan perhatian yang lebih besar. Penelitian ini dibatasi hanya pada dunia perdukunan dalam praktik ramalan sehubungan dengan tema hadis yang diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman yang tepat terhadap hadis tentang orang yang mendatangi '*arrāf*' atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya salatya tidak diterima selama 40 malam atau dihukumi *kāfir*?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang ancaman bagi orang yang mendatangi '*arrāf*' atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya dengan fenomena kehidupan dewasa ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tuntunan Nabi SAW dalam hadis tentang ancaman bagi orang yang mendatangi '*arrāf*' atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya.
2. Memahami relevansi hadis sehingga dapat dijadikan pegangan dalam menyikapi fenomena perdukunan atau peramalan dewasa ini.

Sedangkan kegunaan diadakan penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur studi hadis.
2. Secara sosial, penelitian ini berguna sebagai pedoman untuk memahami hadis Nabi SAW dalam menyikapi fenomena kehidupan saat ini.

D. Telaah Pustaka

Buku-buku atau karya tulis yang membahas tentang *'arrāf* atau *kāhin* dengan ulasan yang lengkap dan mendalam masih sangat jarang ditemukan. Dalam edisi bahasa Indonesia, buku-buku yang telah ada pada umumnya membahas tentang dukun, peramal dan ramalannya yang merupakan buku-buku berupa produk ramalan yang sudah *instant* atau sudah berupa hasil ramalan yang sudah siap untuk dikonsumsi. Walaupun demikian, ada beberapa buku yang penulis temukan sehubungan dengan tema penelitian ini, antara lain:

Imam al-Nawāwī dalam kitab *syarah*-nya menjelaskan kata "*al-kahānah*" dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga macam yang ketiga-tiganya dihukumi haram untuk mendatangi dan mempercayainya. Mengenai hadis tentang tidak diterimanya salat orang yang mendatangi dan membenarkan ucapan *'arrāf*, dijelaskan bahwa yang tidak diterima itu adalah dalam pengertian "pahalanya", sedangkan salatnya sendiri tidak wajib diulang. Beliau juga menjelaskan bahwa "*'arrāf*" adalah termasuk dalam varian

“*kuhhan*” (bentuk plural dari kata *kāhin*).¹⁴ Penjelasan ini masih memerlukan upaya kontekstualisasi dengan realitas kehidupan dewasa ini.

Dalam kitab *Al-Nawāhī fi al-Ṣaḥīḥain*, makna kata ‘*arrāf* dan *kāhin*’ dijelaskan secara global menurut pendapat al-Nawāwī dan Ibnu Hajar. Dijelaskan pula persamaan dan perbedaan arti antara makna kedua kata tersebut.¹⁵ Pembahasan di sini masih global dan belum dijelaskan secara terperinci makna dari kedua kata tersebut

Al-Munzirī pada bagian *foot note* dalam kitab *Al-Targīb wa al-Tarhīb* mengartikan *al-kāhin* sama dengan *al-sāhir* (tukang sihir). Orang yang mendatangi mereka berarti membenarkan dan menerima kekafiran mereka dan orang tersebut dianggap kafir sebagaimana mereka.¹⁶ Makna *al-kāhin* hanya dijelaskan dalam *foot note*, sehingga dari penjelasan yang singkat tersebut masih diperlukan pembahasan yang lebih luas, terutama penjelasan secara *ma’ānī al-ḥadīs*.

Yusuf Qardhawi dalam “*Fatwa-fatwa Kontemporer*” membahas tentang ramalan bintang dan perdukunan dalam pandangan Islam. Menurut beliau, sihir, perdukunan, ramalan nasib, ramalan bintang (astrologi) dan sejenisnya merupakan praktik khurafat dan khayalan yang dikembangkan kaum jahiliyyah. Pembahasan dalam buku ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an

¹⁴ Imam al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imām al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jilid VII, juz XIV, hlm. 223-227.

¹⁵ As’ad Muḥammad al-Ṭayyib, *Al-Nawāhī li al-Ṣaḥīḥain* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996), hlm. 213-215.

¹⁶ Zakīyuddīn ‘Abdul ‘Azīm ibn ‘Abdul Qawī Al-Munzirī, *Al-Targīb wa al-Tarhīb min al-Ḥadīs al-Syarīf* (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), jilid III, hlm. 232.

dan hadis-hadis Nabi SAW.¹⁷ Namun pembahasan dalam buku ini tidak banyak mengupas aspek kebahasaan dari kata *'arrāf* dan *kāhin* yang terdapat dalam matan hadis.

Sebuah buku yang berjudul "*Renungan Perintah dan Larangan Allah*" karya Abdul Ghani A.R. Muhammad membahas beberapa perintah dan larangan Allah SWT. Salah satu larangan yang disebutkan adalah larangan bertanya pada juru nujum dan dukun. Menurutnya, rahasia langit, bumi dan manusia hanya Allah SWT yang tahu. Jika manusia bertanya kepada juru nujum atau dukun tentang rahasia tersebut, maka dia akan masuk neraka.¹⁸ Buku ini sedikit menyinggung masalah ancaman bagi orang yang bertanya kepada juru nujum dan dukun, namun pembahasannya terlalu singkat.

Sebuah buku karya Labib MZ yang berjudul "*Di balik Larangan Ada Ancaman*" menguraikan tentang pengertian percaya kepada dukun atau peramal yang diistilahkan dengan nama "juru bade". Dalam buku ini dicantumkan dasar larangan percaya kepada juru bade, baik dasar berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Dijelaskan pula bahwa percaya dan membenarkan sesuatu yang datang dari juru bade adalah termasuk perbuatan yang melanggar aturan Allah SWT dan mengandung dosa besar karena kufur terhadap apa yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya. Pelanggaran ini menyebabkan salat seseorang tidak akan diterima oleh Allah

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), jilid II, hlm. 241-248.

¹⁸ Abdul Ghany A. R. Muhammad, *Renungan Perintah dan Larangan Allah* (t.tp.: Gitamedia Press, t.t.), hlm. 165-166.

SWT selama 40 hari.¹⁹ Meskipun pembahasan dalam buku ini menyertakan hadis-hadis Nabi SAW, namun belum menekankan pada analisa kebahasaan dari kata-kata yang terkandung dalam matan hadis.

Sebuah buku yang berjudul "*Kenali Musuh Anda, Dajjal dan Setan Bergentayangan*" karya Saifuddin Aman, membahas tentang dukun dan paranormal dalam sebuah sub-judul "Mengetahui Sebelum Terjadi (Ngeri Sakdurungi Pinarah)". Dijelaskan dalam buku ini bahwa setiap manusia mempunyai *qārin* (teman), yaitu *qārin* yang baik (dari malaikat) dan *qārin* yang jahat (dari setan atau jin). Pada orang-orang tertentu, bisa menguasai *qārin* ini dan menjadikannya sebagai pembantu atas izin Allah SWT serta melalui proses pembelajaran. *Qārin* inilah yang bisa memberikan informasi tentang hal-hal yang tidak diketahui oleh orang tersebut.²⁰ Pembahasan dalam buku ini sama sekali tidak menyertakan dasar al-Qur'an maupun al-Hadis.

Ahmad Fadlil Nasrullah dalam bukunya "*Celaka Orang yang Salat*" menjelaskan bahwa orang yang memahami perdukunan sebagai ikhtiar atau wasilah menyebabkan rusaknya akidah dan amal baik, terutama salat. Beliau juga menjelaskan secara singkat pengertian dari dukun (*kāhin*) dan tukang

¹⁹ Labib MZ, *Dibalik Larangan Ada Ancaman* (Surabaya: Dua Putra Press, 2001), hlm. 63-65.

²⁰ Saifuddin Aman, *Kenali Musuh Anda, Dajjal dan Setan Bergentayangan* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2001), hlm. 58-62.

ramal (*'arrāf*).²¹ Namun penjelasan segi kebahasaan dari matan hadis belum disinggung secara lebih detail.

Pembahasan yang relatif luas ditulis oleh Badruddin Hsubky dalam *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan secara panjang lebar mengenai umat Islam dan perdukunan, asal-usul dukun, tipologi dukun, termasuk juga klasifikasi dukun yang diperbolehkan dan yang diharamkan dalam Islam.²² Namun pembahasan dalam buku ini tidak dikaitkan dengan hadis-hadis tentang larangan praktik perdukunan itu sendiri.

Dalam sebuah buku karya M. Mudjab Mahalli, *kāhin* diartikan “dukun” sedangkan *'arrāf* diartikan “juru ramal”. Ramalan yang dilakukan oleh mereka adalah berdasarkan perkiraan dan terkaan semata, dan menurutnya tidak rasional sehingga ramalan itu dilarang untuk dipercaya. Bahkan pelakunya dihukumi dosa besar karena telah mengaku mengetahui hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT.²³ Namun belum banyak upaya kontekstualisasi hadis terhadap beragamnya fenomena perdukunan dan peramalan yang berkembang dewasa ini.

Selain itu, dalam buku berjudul *Dunia Perdukunan: Tenung, Sihir, Santet, Paranormal; Totalitas Penyembuhan Islami* yang merupakan terjemahan dari judul asli *'Ālamu Sihir wa Syu'ūzah* dijelaskan perdukunan

²¹ Ahmad Fadlil Nasrullah, *Celaka Orang yang Sholat* (Surabaya: Target Press, 2001), hlm. 247-255.

²² Badruddin Hsubky, *op. cit.*, hlm. 97-123.

²³ M. Mudjab Mahalli, *Ranjau-ranjau Setan dalam Menyesatkan Manusia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 229-235.

dan peramalan serta cara-cara dukun mengetahui perkara-perkara gaib, juga contoh-contoh perdukunan dan peramalan.²⁴ Pembahasan dalam buku ini terlalu melebar, tidak terfokus pada pemaknaan *'arrāf* atau *kāhin* yang dimaksud dalam hadis pada penelitian ini.

Buku-buku tersebut, tanpa mengurangi arti penting dan pengakuan penulis terhadap kontribusinya dalam membantu dan melengkapi penelitian ini, belum cukup memadai dalam memotret dan meng-*cover* permasalahan secara terperinci dan utuh tentang ramalan dalam hubungannya dengan kajian hadis Nabi SAW.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab dan dokumen lain²⁵ yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan, sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data literer, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang sejalan dengan obyek kajian. Pengumpulan data

²⁴ Umar Sulaeman Al'asqor, *op. cit.*, hlm. 354-425.

²⁵ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 125.

tersebut dilakukan dengan cara menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan kemudian menyajikannya.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis berkaitan dengan tema hadis yang sedang diteliti, terutama kitab-kitab yang termasuk kategori *kutub al-tis'ah*.

Adapun pencarian awal yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan melakukan *takhrīj al-Ḥadīṣ* secara *lafzī* melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, maupun secara *maudū'ī* melalui kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*. Pencarian ini juga dilakukan dengan bantuan CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* dan *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis selain *kutub al-tis'ah*, kitab-kitab *syarah*, kamus bahasa Arab maupun kamus matan hadis dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan tema hadis yang diteliti, serta buku-buku dan dokumen lain yang memungkinkan dan mendukung pembahasan dalam penelitian yang sifatnya tidak mengikat.

4. Analisa Data

Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data. Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan dengan penalaran deduktif. Secara garis besar, penalaran deduktif didefinisikan sebagai cara menganalisis data-data yang bersifat umum, untuk menilai suatu hal yang bersifat khusus.²⁶

5. Metode Pemaknaan Matan Hadis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ma'ānī al-Hadīs* dengan pendekatan atau langkah-langkah operasional yang ditawarkan oleh Muh. Zuhri²⁷ dan dikolaborasikan dengan beberapa petunjuk yang ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi²⁸ sebagai berikut:

a. Pendekatan Kebahasaan

1) Mengatasi Kata-kata Sulit dengan Asumsi *Riwayāh bi al-Ma'nā*.

Sebagaimana diketahui, bahwa periwayatan hadis secara maknawi menyebabkan adanya perbedaan lafaz yang digunakan dalam suatu matan hadis. Perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna dengan sanad yang sama-sama *ṣahīh*, dapat ditolerir.²⁹ Oleh karena sebagian hadis Nabi SAW

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2000), jilid I, hlm. 42.

²⁷ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 54-83.

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Kharisma, 1999), hlm. 92-195.

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 131.

diriwayatkan dengan makna, maka nuansa kebahasaan tidak lagi hanya menggambarkan kondisi di masa Nabi SAW, namun makna bahasa itu dapat berkembang seiring dengan pemahaman terhadap kata yang dimaksud.

2) Ilmu *Garīb al-Ḥadīṣ*.

Digunakan karena hadis itu menggunakan bahasa Arab, sehingga jika ditemukan kata-kata asing atau kata-kata yang sulit dipahami dalam suatu matan hadis, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami kata-kata tersebut. Namun dalam penelitian ini, ilmu *Garīb al-Ḥadīṣ* tidak dioperasionalkan, karena dalam matan hadis yang diteliti tidak ditemukan adanya kata-kata yang asing atau sulit.

3) Memahami Kalimat

Setelah tidak ada kata-kata sulit, sebuah hadis tidak otomatis dapat segera dipahami. Langkah selanjutnya adalah memahami kalimat dalam matan hadis, kemana arah informasi dari matan itu ditujukan, apakah informasi itu masih berlaku, dan seterusnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka memahami kalimat hadis:

- i. Tema Hakiki dan Majazi
- ii. *Asbāb al-Wurūd*.

4) Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk al-Qur'an.

- 5) Menghimpun hadis-hadis yang Terjalin dalam Satu Tema yang Sama.
- 6) Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah dan Sasaran yang Tetap.

b. Pendekatan Historis-sosiologis

Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui situasi yang konkret, bahkan situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Sehingga hadis yang menjadi obyek penelitian ini dapat dipahami tanpa keluar dari konteks historisnya.³⁰

Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk dapat memahami ajaran agama yang sebagian besar berkaitan dengan masalah sosial.³¹ Sehingga dengan pendekatan historis-sosiologis ini diharapkan dapat memahami hadis dalam penelitian ini secara tepat dan proporsional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan memfokuskan obyek penelitian, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama mengungkapkan latar belakang masalah yang menjadi kegelisahan penulis dalam menghadapi masalah ramalan dewasa ini,

³⁰ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 47-48.

³¹ *Ibid.*, hlm. 38-42.

kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan untuk ditemukan jawabannya sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Kajian pustaka dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai posisi penelitian di antara penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Kerangka kerja penelitian ini dideskripsikan dalam metode penelitian yang diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab pertama merupakan pedoman, acuan, dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum tentang *'arrāf* dan *kāhin*, perkembangannya dalam lintas sejarah, serta motivasi orang yang mendatangi dan membenarkan ucapannya. Dalam bab ini penulis berusaha menemukan potret *'arrāf* dan *kāhin* serta menelusuri perkembangannya hingga masa sekarang.

Bab ketiga memaparkan tinjauan redaksional hadis-hadis mengenai ancaman bagi orang yang mendatangi *'arrāf* atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya yang dianggap representatif untuk dikaji ulang dan ditelusuri maknanya. Dalam bab ini hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema dikumpulkan untuk mengonfirmasikan kesahihan hadis yang menjadi obyek utama penelitian.

Bab keempat memaknai hadis tentang ancaman bagi orang yang mendatangi *'arrāf* atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya dengan metode *ma'anī al-ḥadīs*. Penulis berusaha menemukan pemahaman yang tepat

mengenai hadis yang dimaksud untuk kemudian diproyeksikan dengan realitas kehidupan di Indonesia dewasa ini.

Bab kelima menyimpulkan hasil penelitian disertai saran-saran. Bab ini adalah bagian penutup dari penelitian yang kesimpulannya merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan dalam bab pertama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang ancaman bagi orang yang mendatangi *'arrāf* atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya dengan menggunakan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*, memberikan pemahaman yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis tentang orang yang mendatangi *'arrāf* atau *kāhin* dan membenarkan ucapannya dihukumi *kāfir* atau shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam adalah sebagai berikut:
 - a. Kata *'arrāf* dan *kāhin* dapat diartikan “dukun” yang berarti “peramal”, karena dalam masyarakat Arab ramalan biasanya dibuat oleh para dukun di samping melakukan praktik pengobatan dan magis.
 - b. Larangan mendatangi peramal dan mempercayai ucapan (ramalan)nya membawa konsekuensi dua macam ancaman, yaitu shalat orang tersebut tidak diterima selama empat puluh hari empat puluh malam dan orang tersebut dianggap kafir atau mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW. Shalat merupakan tiang agama yang menjadi barometer keislaman dan ibadah seseorang. Apabila shalat seseorang tidak diterima, maka ibadah-ibadah yang lain juga demikian. Tidak diterima dalam pengertian ini adalah pahalanya, sedangkan shalatnya sendiri (termasuk ibadah yang lainnya) tidak harus di-*qaḍā'*. Tidak

diterimanya pahala ibadah di sini diberi jangka waktu empat puluh hari empat puluh malam, karena dalam jangka waktu itu biasanya pengaruh perbuatan jelek pada diri seseorang (dalam hal ini adalah pengaruh ramalan) mulai hilang. Apabila dalam jangka waktu tersebut ia bertaubat, maka taubatnya itu dapat membuat salat dan pahalanya kembali diterima. Orang yang mendatangi peramal dianggap kufur terhadap ajaran yang telah diturunkan Allah SWT kepada Nabi SAW. Orang yang telah kafir tidak memiliki lagi sifat orang yang beriman, karena itu salat (dan ibadah yang lain) orang tersebut tidak diterima karena ibadah yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman tidak dihitung atau dinilai sebagai suatu ibadah.

2. Apabila diproyeksikan dengan realitas kehidupan masa kini, hadis tersebut masih relevan untuk merespon maraknya praktik ramalan yang telah berkembang dengan berbagai bentuknya. Dukun, paranormal, penasehat spiritual merupakan pelaku atau pembuat ramalan. Sedangkan produk ramalannya bisa berupa ramalan bintang, astrologi, zodiak, horoskop, shio, pakuwon, primbon dan lain sebagainya yang bisa diperoleh dengan cara mendatangi pembuatnya secara langsung dan menyimak ramalan-ramalannya maupun dengan mencari dan membacanya di media massa atau elektronik. Semuanya memiliki kesamaan dalam hal informasi yang disampaikan mengenai hal-hal gaib atau hal-hal yang akan terjadi, yang sebenarnya tidak

dapat dipastikan kebenarannya, karena sebenarnya semua itu menjadi rahasia yang hanya diketahui Allah SWT.

B. Saran-saran

1. Kajian hadis dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* merupakan sebuah upaya untuk dapat menyingkap pemahaman terhadap hadis secara komprehensif. Untuk itu kepada para pengakaji hadis diharapkan lebih banyak melakukan dan mengembangkan kajian-kajian semacam ini dalam rangka memecahkan problem-problem yang terjadi dalam kehidupan manusia sesuai dengan petunjuk hadis Nabi SAW.
2. Pada dasarnya, para peramal adalah para pembuat spekulasi tentang kejadian masa lalu dan masa mendatang yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Untuk itu kepada siapa saja diharap untuk tidak mempercayai sebuah ramalan, apapun bentuknya, karena mempercayai ramalan berarti mempercayai sesuatu yang tidak pasti dan tidak ada dasarnya dalam agama. Hal itu adalah sebuah bentuk perbuatan yang sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, Abū Ḥusain. *Mujmal al-Lughah*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1986
- _____, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Ahmadi, Abu dan Abdullah. *Kamus Pintar Agama Islam*. Solo: CV. Aneka, 1991
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pra-modern)*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Al'asqqor, Umar Sulacman. *Dunia Perdukunan: Tenung, Sihir, Santet, Para Normal Totalitas Penyembuhan Islami*, terj. Penerbit Pustaka Nabawi. Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2001
- Alhamidy, MD. Ali. *Godaan Syetan*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993
- Aman, Saifuddin. *Kenali Musuh Anda, Dajjal dan Setan Bergentayangan*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2001
- Anīs, Ibrāhīm (dkk.). *Al-Mu'jam al-Wasīl*. Mesir: Dār al-Ma'arif, 1972
- Al-Aṣfahāni, Al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt al-Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Azdī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ās al-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-'Asqalānī, Syihābuddīn Abū Al-Faḍl Aḥmad Ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Bahreisj, Hussein. *Himpunan Hadis Shahih Muslim*. Surabaya: al-Ikhlās, 1987
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Al-Bandarī, 'Abdul Gaffār Sulaimān. *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dār
- Al-Bukhārī, abū Abdillāh Ismā'īl ibn Ibrāhīm al-Ja'fi. *Tārīkh al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

- _____, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār Ṣa'b, t.t.
- CD *Maktabah Alfiyah Li al-Sunnah al-Nabawiyah*, 1999, Versi 1,5
- CD *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, 1991-1997, VCR II, Global Islamic Software Company / Syirkah al-Baramij al-Islamiyyah ad-Dawliyyah
- Al-Dārimī, 'Abdullāh ibn Abdurrahmān ibn al-Faḍl ibn Bahram ibn 'Abdiṣamad al-Tamīmī al-Samarqandi. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985
- Dimiyati, Ayat. *Pengantar Studi Sanad Hadis*. Bandung: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati, 1997
- Fauzi, Ikhwan. *Cendekiawan Muslim Klasik*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002
- Al-Fanjari, Ahmad Syauqi. *Rufaidah*. Yogyakarta: Navila, 2004
- Glasse, Cyrill. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Gertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hadi, Abu Muhammad Mahdi ibn Abdul Qadir ibn Abdul. *Metode Takhrij Hadits*, terj. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2000
- Al-Halwani, Aba Firdaus. *Wanita-wanita Pandamping Rasulullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981

- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Hardjodarmo, S. G. "Apakah Astrologi itu?: Sekedar Penjelasan secara Sederhana dan Populer", *Majalah Mawas Diri*, No. 10, Th. XIV, 20 Oktober 1985
- Hasim, Moh. E. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Pustaka, 1987
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hāsylim, Al-Ḥusainī 'Abd al-Majīd. *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn li al-Imām al-Nawāwī*. Kairo: Matba'ah al-Madani, t.t.
- Hasyim, Umar. *Syetan sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan dan Azimat*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Al-Hilali, Salim bin 'Ied. *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Hsubky, Badruddin. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- <http://www.kristenonline.com/ref/ramalan.htm>.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam : Dari Zaman Permulaan hingga Zaman Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: CV. Bina Ilmu, 1984
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadits Nabi Menurut Pcmblea, Pcngingkar dan Pcmalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- _____, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang,
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ibn Anas, Mālik. *Al-Muwatta'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ibn al-Aṣīr, al-Imām Majduddīn al-Mubārak ibn Muhammad al-Jazarī. *Al-Nihāyah fi Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣār*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

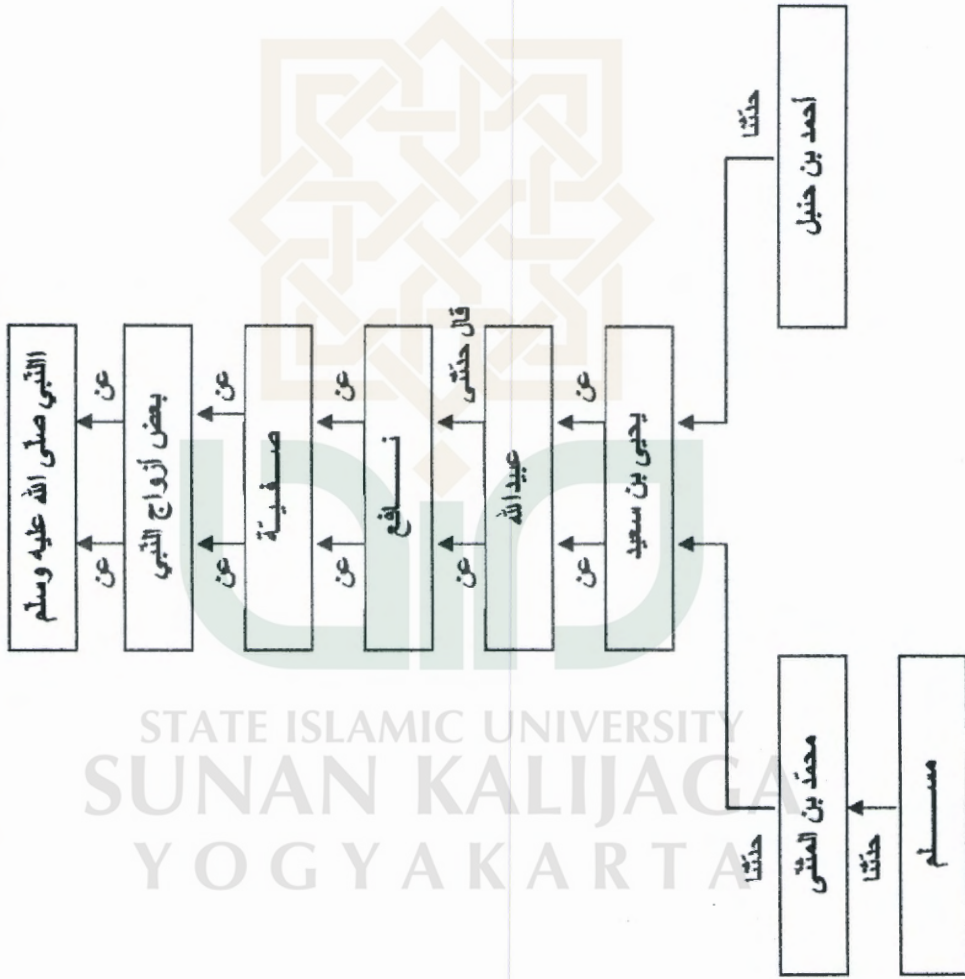
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' al-Ḥāfiẓ. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyyah, 1992
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan al-Muṣṭafā*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- 'Itr, Nūruddīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, terj. Mujiyo. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *'Aun Ma'būd Syarḥ Sunan Abū Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Lippincott, Kristen. *Jendela IPTEK: Astronomi*, terj. Pusat Penerjemahan FSUI. Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Mahalli, M. Mudjab. *Ranjau-ranjau Sctan dalam Menyecatkan Manusia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Al-Makkī, Muḥammad Ibn 'Alān al-Ṣadiqī al-Syāfi'ī al-Asy'arī. *Dalīl al-Fāliḥīn Li Turuq Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1974
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Mārāgī*. Mesir: Al-Ḥalabī, 1965
- Al-Miṣrī, Abū al-Faḍl Jamāluddīn Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Afriqī. *Lisān al-'Arāb* Beirut: Dār al-Ṣādir, 1994
- Al-Mizzī, Jamāluddīn Abū Al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Muhammad, Abdul Ghany A. R. *Renungan Perintah dan Larangan Allah*. t.tp.: Gitamedia Press, t.t.
- Al-Munzirī, Zakīyyuddīn Abdul 'Azīm ibn Abdul Qawī. *Al-Targīb wa al-Tarḥīb min al-Ḥadis al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993
- MZ, Labib. *Dibalik Larangan Ada Ancaman*. Surabaya: Dua Putra Press, 2001
- Al-Naisabūrī, Abū Abdillah al-Ḥākīm. *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, t.t.

- Al-Naisabūrī, Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- _____, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabi, t.t.
- Nasrullah, Ahmad Fadlil. *Celaka Orang yang Sholat*. Surabaya: Target Press, 2001
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyyā Muḥyiddīn Yahyā. *Nuzḥah al-Muttaqīn Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1995
- _____, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imam al-Nawāwī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Ni'mah, Fu'ad. *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Damaskus: Dār al-Ḥikmah, t. t.
- Qardhawi, Yusuf. *Alam Gaib: Sikap Islam terhadap Ilham, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Ramalan, dan Mantra*, terj. Wahib Aziz. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003
- _____, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Kharisma, 1999
- _____, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid II*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- _____, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*. terj. Musyaffa. Jakarta: Robbani Press, 2003
- _____, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidy. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2000
- Razak, A. dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980
- Rosidi, Imam. *Astronomi dan Awal Perkembangan Ilmu Perbintangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Ruslani. *Tabir Mistik: Alam Gaib dan Perdukuman dalam Terang Sains dan Agama*. Yogyakarta: Tinta, 2003
- Sakr, Ahmad. *Biografi Setan*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003

- El-Sulthani, Mawardi Labay. *Sihir dan Tenung Penipu Ulung*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurahmān. *Al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr wa al-Naẓīr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- _____, *Sunan al-Nasā’ī bi Syarḥ al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn al-Suyūṭī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Ṭayyib, As’ad Muḥammad. *Al-Nawāhi fī al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1996
- Al-Tirmīzī, Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā Ibn Ṣaurah. *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983
- Wensinck, A. J. *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāẓ al-Ḥadīs al-Nabawī*, terj. Aḥmad al-Ṭīb. Leiden: E. J. Brill, 1967
- _____, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*, terj. Muḥammad Fu’ad ‘Abdul Bāqī. Mesir: Lajnah Tarjamah Dā’irah al-Ma’ārif, 1993
- Wahhab, ‘Abdul. *Kitab Tauhid*, terj. Abdul Baqir dan Bachrum Bunyamin. Bandung: Pustaka, 1987
- Ya’qub, Hamzah. *Pemurnian Aqidah dan Syari’ah Islam*. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988
- Al-Zahabī, *Al-Kāsyif*. Kairo: Dār al-Naṣr, 1972
- Al-Zarqānī, Muḥammad ibn ‘Abdul Bāqī ibn Yūsuf. *Syarḥ al-Zarqānī ‘alā Muwaṭṭa’ li al-Imām Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990
- Zahwu, Muḥammad Muḥammad Abū. *Al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*. t.tp: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi, Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997
- _____, *Telaah Matan Hadis, Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003
- Zuhri, Muh. dkk.. *Tarjamah Sunan al-Tirmidzi*. Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992

SKEMA SANAD

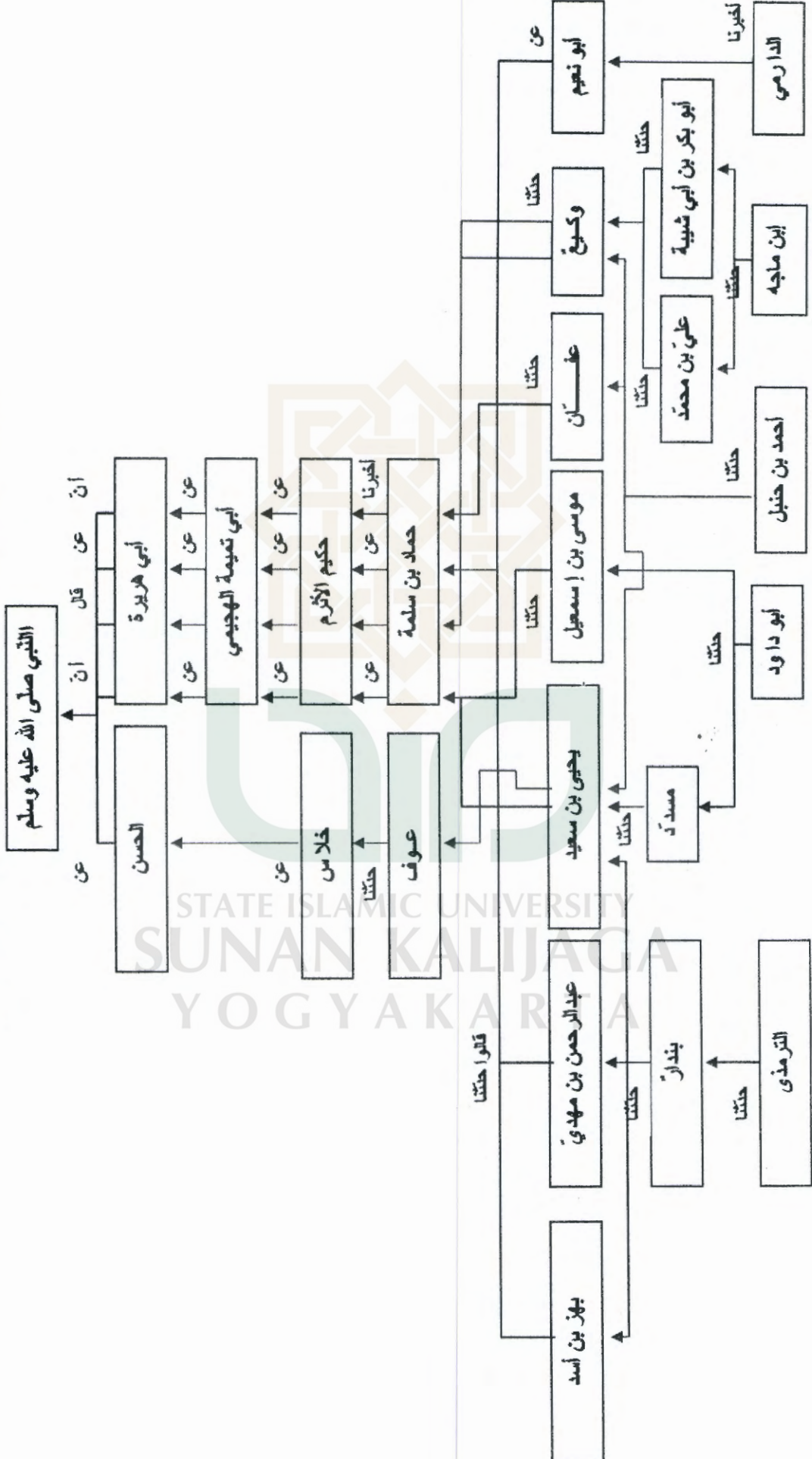
**Orang yang Mendatangi 'Arṛafatau *Kābin* dan Membenarkan Ucapannya,
Tidak Diterima Salatinya Selama Empat Puluh Malam**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKEMA SANAD

Orang yang Mendatang *'Arrāf* atau *Kābīn* dan Membenarkan Ucapannya,
Dianggap Mengingkari Apa yang Telah Diturunkan Kepada Nabi SAW.



CURRICULUM VITAE

Nama : Lu'lu'ul Maknun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 05 April 1980
Alamat Asal : Sendangagung 06/II Paciran Lamongan 62264
Jawa Timur
Alamat di Yogya : Corongan Rt 05 Rw 23 Maguwoharjo Depok Sleman.

Orang Tua

Nama Ayah : H. Sun'an Mu'in
Nama Ibu : Hj. Umi Atiyah
Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
Alamat Orang Tua : Sendangagung 06/II Paciran Lamongan Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

- TK Al-Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan : Tahun 1984 - 1986
- MI Al-Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan : Tahun 1986 - 1992
- MTsN Tambakberas Jombang : Tahun 1992 - 1995
- MA MMA Tambakberas Jombang : Tahun 1995 - 1999
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Tahun 2000 - 2005